

RESOURCE BASED VIEW DAN PEMBERDAYAAN

KESI WIDJAJANTI

Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

email: kesi_widjajanti@yahoo.com

ABSTRACT

Resource Based View is an important issue correlate to funding source preferences in welfare of the society. There are research gap about the limited study to focus anteceden empowerment process toward increase ability society. The concept needs to be clarified by empirical fact. Therefore, this research proposed "a research problem": how define the process of improving a society ability through developing human capital, empowerment process and subject ability. The research object is the society Sumber Rahayu Central Java. The method sampling uses the non-probability method. The sample of this research includes 104 persons. Statistical analysis was used to analyse this data. Descriptive statistic used to describe specification of the characteristics being investigated. The Structural Equation Modeling (SEM) of Smart Partial Least Square statistical software package was used in modeling and hypothesis testing. Result indicates resource potential changing into a source advantage. The implication from this research contributed in relationship between human capital, empowerment process and society ability.

Keyword: Resource, Empowerment, Human Capital, Society Ability

PENDAHULUAN

Resource Based View mengundang perhatian tentang strategi manajerial dan strategi praktis untuk pengembangan keunggulan daya saing dan penciptaan kekayaan yang baru (Ireland *et al.*, 2003; Priem & Butler, 2001; Teece *et al.*, 1997). Pendapat ini didukung oleh Ireland (2003) yang mengemukakan bahwa jika dapat mengatur sumber daya dan kapabilitas secara strategik dan terstruktur maka keunggulan daya saing akan meningkat. Dengan berbasis sumber daya, dan perhatian yang memfokuskan pada proses penciptaan keunggulan daya saing, pandangan ini sebagai asas fundamental yang menentukan perbedaan dalam hal penciptaan kekayaan (Galunic & Rodan, 1998; Teece *et al.*, 1997). *Resource Based View* menjadi titik tolak yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan kesejahteraan. Sebagaimana pendapat Teece (1997) bahwa keunggulan daya saing perusahaan mengalir dengan cara menyandarkan dari sumber dayanya.

Beberapa peneliti terdahulu mengemukakan bahwa keunggulan daya saing

yang dibangun berdasarkan sumber daya merupakan sumber yang terpenting, dan Ireland (2003) berpendapat bahwa sumber daya yang lebih bernilai, langka, *imperfectly imitable* dan *non substitutable* dibandingkan pesaing merupakan sumber yang penting pada peningkatan keunggulan daya saing.

Unsur dasar *resource base view* khususnya mengidentifikasi sumber daya yang ada, yang tidak dapat ditiru (Schumpeter, 1934). Sumber daya harus dikembangkan terus menerus untuk menghadapi perubahan pasar (Grant, 1991). Proses dinamik pengembangan sumber daya yang memberikan hasil secara terus menerus digambarkan memerlukan peningkatan kapabilitas (Cyert dan March, 1963; Moorman dan Miner, 1997). Beberapa kajian literatur mengemukakan bahwa sumber daya berhubungan pada keunggulan daya saing (Teece, Pisano, Schuen, 1977).

Penelitian yang memfokuskan pada isu sumber daya dalam penciptaan keunggulan daya saing, yang mendasarkan pandangan *resource base view* belum cukup banyak digunakan pada pemberdayaan

masyarakat menuju penciptaan kesejahteraan. Sebagian besar penelitian tampaknya berkonsentrasi pada peningkatan keunggulan daya saing berbasis sumber daya yang ada pada perusahaan (Wiklund, 1999; Zajac *et al.*, 1991). Pertanyaan kritis yang belum terjawab adalah bagaimana sumber daya dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas *human capital*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan pandangan tidak hanya perhatian pada posisi "sumber daya" nya sendiri, tetapi juga berkaitan dengan "kualitas" dari sumber daya-nya. Secara mutlak, *Resource Based View* juga mengundang perhatian strategi untuk pengembangan keunggulan daya saing dan penciptaan kekayaan yang baru (Ireland *et al.*, 2003; Priem & Butler, 2001; Teece *et al.*, 1997). Sebagaimana pendapat penelitian terdahulu bahwa sumber daya yang langka merupakan sumber keunggulan daya saing.

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan warga masyarakat dan merumuskan model pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lokasi. Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut; "Bagaimana meningkatkan keberdayaan warga masyarakat, melalui proses pemberdayaan yang terwujud dari modal sosial, modal manusia, modal fisik dan kemampuan pelaku?"

KAJIAN PUSTAKA

Resource Based View

Teori pandangan *Resource-based* biasanya dinyatakan sebagai pendekatan strategi dengan dua pandangan yang berbeda, yaitu kecenderungan pandangan yang mengarah bahwa kapabilitas yang merupakan inti posisi *competitive* tetapi tetap dipengaruhi oleh kekuatan pasar (Prahalad&Hamel, 1990). Pandangan *resources-based* secara tidak langsung menyarankan pada pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien.

Pengembangan model penelitian ini menggunakan pendekatan *Resource Based View* yang mendasari penjelasan modal manusia dalam meningkatkan kemampuan pemberdayaan masyarakat. *Resource-*

based View digunakan untuk membahas sumber daya dan kapabilitas masyarakat sebagai pendekatan untuk menjustifikasi prediksi faktor faktor yang berperan dalam menciptakan kemampuan pemberdayaan masyarakat.

Proses pemberdayaan melibatkan peran dari pelaku pemberdayaan. Pandangan *Resource-based* biasanya dinyatakan sebagai pendekatan strategi dengan pandangan, kecenderungan yang mengarah bahwa kapabilitas merupakan inti posisi *competitive* (Prahalad&Hamel, 1990). Pandangan *resources-based* secara tidak langsung menyarankan untuk memfokuskan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien.

Perilaku masyarakat yang kurang kreatif dan inovatif, terutama dalam hal kurang proaktif, tidak menyukai risiko, dan kurang dalam hal pendidikan, menyebabkan mereka tidak mempunyai sifat seperti *rare*, *valuable*, *inimitable* atau *non substitutable*, yang penting untuk daya saing (Barney, 2002).

Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu pelimpahan atau pemberian kekuatan (*power*) yang akan menghasilkan hierarki kekuatan dan ketiadaan kekuatan, seperti yang dikemukakan Simon (1993) bahwa pemberdayaan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*).

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian, dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar.

Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target

masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meskipun dari jauh tetap dipantau agar tidak jatuh lagi.

Kemampuan Pelaku Pemberdayaan

Tjokrowinoto (2001) menawarkan lima bentuk kemampuan yang dianggapnya sangat relevan dengan kualitas pelaku pemberdayaan, yakni: (1) kemampuan untuk melihat peluang-peluang yang ada, (2) kemampuan untuk mengambil keputusan dan langkah-langkah yang dianggap prioritas dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai, (3) kemampuan mengidentifikasi subjek-subjek yang mempunyai potensi memberikan input dan sumber bagi proses pembangunan, (4) kemampuan menjual inovasi dan memperluas wilayah penerimaan program-program yang diperuntukkan bagi kaum miskin; dan (5) kemampuan memainkan peranan sebagai fasilitator atau meningkatkan kemampuan masyarakat untuk tumbuh berkembang dengan kekuatan sendiri.

Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia (*human capital*) tidak hanya menyangkut kuantitas tetapi juga kualitas. Ada berbagai aspek yang dapat menjelaskan ukuran yang menentukan kualitas manusia seperti aspek kesehatan, pendidikan, kebebasan berbicara dan lain sebagainya. Di antara berbagai aspek tersebut, pendidikan dianggap memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia (Tobing, 2005). Lebih lanjut Romer (Tobing, 2005) menjelaskan bahwa modal manusia (*human capital*) merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah cara dimana individu meningkatkan modal manusianya.

Modal Sosial (*Social Capital*)

Bourdieu (Syabra, 2003) menjelaskan perbedaan antara modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial, dan menggambarkan bagaimana ketiganya dapat dibedakan antara satu sama lain dilihat dari tingkat kemudahannya untuk dikonversikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial (*social capital*) me-

rupakan fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial dimasa lalu dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan dan jika digunakan secara tepat mampu memperkuat efektifitas pembangunan (Suharto dan Yuliani, 2005).

Oleh karena itu modal sosial dapat menghasilkan hubungan sosial secara langsung dan tidak langsung dan jangka pendek maupun jangka panjang. Hubungan ini dapat dilakukan dalam hubungan antar keluarga, tetangga, teman kerja, maupun masyarakat dalam arti luas. Modal sosial merupakan kumpulan sumberdaya yang dimiliki setiap anggota dalam suatu kelompok yang digunakan secara bersama-sama

Pengembangan hipotesis yang dibentuk dari telaah teori dan penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai berikut :

Modal sosial (*social capital*) masyarakat secara nyata dipengaruhi oleh modal fisik (*physical capital*), dan modal manusia (*human capital*). Adapun model konseptual hipotesis pertama disajikan pada gambar dibawah ini.

Proses pemberdayaan masyarakat secara nyata dipengaruhi oleh modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), dan kemampuan pelaku pemberdayaan. Adapun model konseptual hipotesis kedua disajikan pada gambar dibawah ini.

Tingkat keberdayaan masyarakat secara nyata dipengaruhi oleh modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), kemampuan pelaku pemberdayaan dan proses pemberdayaan.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Obyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Sumber Rahayu Kecamatan Limbangan di Kendal Jawa Tengah. Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh masyarakat Desa Sumber Rahayu. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah non probabilitas. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling*, dimana

sampling dengan cara menentukan siapa saja yang ditemukan peneliti saat melakukan pengumpulan data (Samanu, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Pengukuran *outer* model dievaluasi dengan menggunakan *convergent* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* dapat dinilai dengan melihat reliabilitas indikator, *composite reliability*, dan *average variance extracted*. Pengujian validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan *software Partial Least Square*. Jumlah indikator atau item pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner sebanyak 24 pertanyaan. Berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas pertanyaan, maka indikator yang dapat dinyatakan valid dan reliabel sebanyak 20 item pertanyaan.

Pengujian Convergent Validity

Pengujian *convergent validity* tahap1 sampai dengan 3, dapat disimpulkan bahwa pada intinya indikator untuk masing-masing konstruk pada *convergent validity* yang ketiga semua signifikan, karena mempunyai nilai *t* statistik lebih besar 1.96 dan *loading factor* lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk modal fisik, modal manusia, modal sosial, kemampuan pelaku pemberdayaan, proses pemberdayaan dan keberdayaan masyarakat adalah valid.

Jumlah indikator awal yang diajukan dalam penelitian ini sebanyak 24 indikator. Namun, setelah dilakukan pengujian *convergent validity* I, terdapat 16 indikator yang representatif dan delapan indikator yang tidak representatif. Selanjutnya, model di re-estimasi kembali dengan mengeluarkan delapan indikator yang tidak representatif, hasil pengujian *convergent validity* II menunjukkan bahwa masih ada 1 indikator yang *loading*-nya di bawah 0.60 dan terdapat 15 indikator yang di atas 0.60. Dengan menggunakan 15 indikator yang representatif pada pengujian *convergent validity* II dilakukan re-estimasi kembali, didapat hasil *convergent validity* III yang menunjukkan bahwa 15 indikator tersebut valid, karena semua mempunyai nilai *t* statistik yang sig-

nifikan pada $p < 0.05$ dengan *loading factor* di atas 0.60.

Pengujian Discriminant Validity

Nilai akar *average variance extracted* (AVE) untuk konstruk modal fisik sebesar 0,5495. Sedangkan, korelasi antara konstruk “modal fisik” dan “konstruk lainnya” ditunjukkan pada tabel 2 adalah sebagai berikut: korelasi antara modal fisik dan modal manusia sebesar 0.345, dengan modal sosial sebesar 0.412, dengan proses pemberdayaan sebesar 0.265, dengan kemampuan pelaku pemberdayaan sebesar 0,189, dan dengan keberdayaan masyarakat sebesar 0,370 Hasil ini menunjukkan bahwa nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk (0.5495 > 0.345; 0.412; 0.265; 0.189; dan 0.370). Oleh karena itu, konstruk modal fisik dapat dikatakan valid (Imam Ghazali, 2006).

Konstruk modal manusia pada tabel 2 menunjukkan nilai akar AVE sebesar 0,6340. Sedangkan korelasi antara modal manusia dan keberdayaan masyarakat sebesar 0.4388, modal manusia dengan modal sosial sebesar 0.525, modal manusia dengan kemampuan pelaku pemberdayaan 0.353 dan modal manusia dengan proses pemberdayaan sebesar 0.553, serta modal manusia dengan modal fisik 0.345. Oleh karena nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk, maka konstruk modal manusia valid (0.6340 > 0.4388; 0.525; 0.353; 0.553 dan 0.345).

Nilai akar AVE untuk konstruk modal sosial sebesar 0.6411. Sementara itu, korelasi antara konstruk modal sosial dan kemampuan pelaku pemberdayaan sebesar 0.395, dengan proses pemberdayaan sebesar 0.505, dengan keberdayaan masyarakat sebesar 0.430 dengan modal fisik sebesar 0.412 dan dengan modal manusia sebesar 0.525. Dari hasil tersebut, jelas bahwa akar AVE lebih besar dari korelasi masing-masing konstruk (0.6411 > 0.395; 0.505; 0.430; 0.412 dan 0.525), maka konstruk modal sosial dapat dinyatakan valid.

Hasil yang dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan bahwa konstruk kemampuan pelaku pemberdayaan mempunyai nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk (0.7463 > 0.377; 0.670; 0.395; 0.353 dan 0.189). Dari hasil terse-

but konstruk kemampuan pelaku pemberdayaan valid.

Uji *discriminant validity* konstruk proses pemberdayaan menunjukkan bahwa nilai akar AVE sebesar 0.8649 sementara korelasi antar konstruk dengan konstruk lain sebagai berikut: proses pemberdayaan dengan keberdayaan masyarakat sebesar 0.598, dengan modal fisik sebesar 0.265, dengan modal manusia sebesar 0.553, dengan modal sosial sebesar 0.505, dan dengan kemampuan pelaku pember-

lebih besar dari t tabel dimana semua indikator mempunyai t statistik lebih tinggi dari 1.96 (nilai $t > 1.96$).

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner*) dievaluasi menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen. Menilai model adalah mengevaluasi hubungan antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini dengan hasil seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Nilai *R-Square*

Variabel	<i>R-square</i>
Modal Fisik	
Modal Manusia	0.089
Modal Sosial	0.444
Kemampuan Pelaku Pemberdayaan	
Proses Pemberdayaan	0.610
Keberdayaan Masyarakat	0.424

Sumber: Data yang diolah (2009)

dayaan sebesar 0.670. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruk proses pemberdayaan valid karena akar AVE lebih besar daripada korelasi antara masing-masing konstruk ($0.8649 > 0.598$; 0.265 ; 0.553 ; 0.505 dan 0.670).

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini yaitu modal fisik, modal manusia, modal sosial, kemampuan pelaku pemberdayaan, proses pemberdayaan dan keberdayaan masyarakat mempunyai nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk, yang berarti bahwa semua konstruk dalam model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Pengujian *Composite Reliability*

Evaluasi *mesurement (Outer)* model juga dapat dilihat dari uji lainnya yaitu *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk.

Nilai *composite reliability* dimana nilai untuk konstruk modal fisik 0.682, untuk konstruk modal manusia 0.664 untuk konstruk modal sosial, 0.787 untuk konstruk kemampuan pelaku pemberdayaan 0.925, untuk konstruk proses pemberdayaan 0.772, dan 0.992 untuk konstruk keberdayaan masyarakat. Selain itu, reliabilitas konstruk juga didukung oleh nilai t statistik hitung

Hasil pengujian dengan *Partial Least Square* model penelitian merupakan model persamaan regresi berjenjang 2 dapat dijelaskan pada tabel 2

Pembahasan Hipotesis 1

Modal fisik berpengaruh positif terhadap modal manusia

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 1, menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima. Hasil ini memberi makna bahwa modal fisik berpengaruh positif terhadap pengembangan modal manusia. Dengan arti lain dapat dinyatakan semakin tinggi tingkat pengembangan modal fisik semakin tinggi tingkat pengembangan modal manusia

Bukti empiris ini mendukung konsep yang dikemukakan Azua pada Huseini (1999) tentang hubungan modal fisik dan modal manusia pada suatu masyarakat. Hasil pengujian empirik penelitian ini menunjukkan bahwa modal manusia semakin tinggi terkait dengan perkembangan modal fisik. Hal ini membuktikan bahwa perubahan modal fisik di suatu desa dapat membantu mendorong pengembangan modal manusia. Bukti empirik penelitian ini memperluas penjelasan penelitian Huseini karena penelitian ini menjelaskan "perubahan modal fisik yang dicerminkan dengan peningkatan

Tabel 2
Hasil Inner Model dan T Statistik

	<i>estimate</i>	<i>Mean of subsamples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>Keterangan</i>
MF => MM	0.345	0.364	0.134	2.574	*Diterima
MF=> MS	0.262	0.275	0.126	2.078	*Diterima
MM=> MS	0.434	0.427	0.133	3.273	*Diterima
H4 MF>PP	0.007	-0.008	0.103	0.064	Tidak Diterima
MM>PP	0.295	0.277	0.130	2.258	*Diterima
MS=> PP	0.148	0.179	0.128	1.163	Tidak Diterima
KPP=> PP	0.506	0.517	0.113	4.458	*Diterima
MF>KM	0.188	0.203	0.142	1.326	Tidak Diterima
MM>KM	0.070	0.092	0.144	0.484	Tidak Diterima
MS>KM	0.083	0.088	0.124	0.669	Tidak Diterima
PP=> KM	0.503	0.490	0.165	3.044	*Diterima
KPP>KM	-0.053	-0.063	0.206	0.258	Tidak Diterima

Sumber : Data yang diolah (2009)

sarana dan prasarana pendidikan” sebagai bagian yang penting untuk menjelaskan perubahan modal manusia. Hubungan ini berarti bahwa suatu desa yang mempunyai sarana dan prasarana pendidikan akan mempermudah masyarakat untuk meningkatkan pendidikannya dalam mengembangkan, mengintergrasikan, dan menerapkan pengetahuan baru yang mengarah pada peningkatan kemampuan berinteraksi antar sesama.

Perubahan aliran informasi dapat mengindikasikan adanya transformasi pendidikan dalam menambah pengetahuan baru tentang kondisi yang akan membuka *mindset* untuk menciptakan ide ide baru. Oleh karena itu, bukti empiris penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan sarana dan prasarana pendidikan pada desa Sumber Rahayu akan memudahkan absorpsi *knowledge* dalam penningkatan modal manusia.

Pembahasan Hipotesis 2 **Modal fisik berpengaruh positif terhadap modal sosial**

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 2 diterima. Hasil ini memberi arti bahwa modal fisik berpengaruh pada modal sosial. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan secara langsung antara ”modal fisik” dan modal sosial sesuai dengan konsep Syabra (2003) yang mengemukakan adanya dampak secara langsung dari modal fisik terhadap modal sosial.

Hasil ini mengilustrasikan bahwa desa Sumber Rahayu dapat memperbaiki modal fisiknya dengan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan untuk memperluas jaringan sosial/kerja. Masyarakat yang berupaya memperbaiki pendidikannya ternyata dapat memperkuat ketaatannya terhadap norma yang berlaku dan dapat mendorong tingkat kepeduliannya terhadap sesama.

Pembahasan Hipotesis 3 **Modal manusia berpengaruh positif terhadap modal sosial**

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 3 diterima. Hasil signifikansi ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengembangan modal manusia semakin tinggi derajat

modal sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa suatu desa yang mempunyai masyarakat yang mampu memperbaiki tingkat pendidikan dan interaksinya terhadap sesama dapat mendorong perluasan jaringan sosial/ kerja.

Hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan Syabra (2003) yang menemukan bahwa kemampuan masyarakat untuk mengembangkan jaringannya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan interaksinya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas yang berorientasi pada pendidikan seperti pengkayaan wawasan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa untuk dapat memiliki jaringan yang luas, dibutuhkan pengetahuan dengan memperbanyak interaksi terhadap sesama dalam melakukan kegiatan. Sesuai penemuan Smith (2003) bahwa tingkat pendidikan akan memberikan peluang pada masyarakat untuk belajar skill dan kapabilitas baru.

Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu yang telah menguji kemampuan berinteraksi terhadap sesama sebagai salah indikator modal manusia merupakan menuju *network*. Ditemukan pada penelitian mereka bahwa tingkat interaksi antar sesama berdampak pada kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini menambah penjelasan temuan mereka bahwa selain kemampuan melakukan interaksi antar sesama, masyarakat juga perlu melakukan perbaikan tingkat pendidikan dalam penyebaran pengetahuan. Disamping itu, penelitian terdahulu hanya menjelaskan hubungan antara interaksi antar sesama dengan pengembangan *network*. Pada penelitian ini lebih menjelaskan hubungan prediksi tingkat pendidikan terhadap *network*. Peningkatan pendidikan masyarakat akan terkait dengan pengembangan prasarana dan sarana pendidikan yang dilakukan pemerintah. Dengan demikian, hasil ini menjelaskan bahwa modal sosial akan berhasil jika sebelumnya pemerintah melakukan peningkatan modal fisik dalam proses meningkatkan modal manusia melalui penyebaran pengetahuan untuk melakukan percobaan dalam rangka mendukung menciptakan *network*.

Pembahasan Hipotesis 4

Modal fisik berpengaruh positif terhadap proses pemberdayaan

Hasil pengujian empirik hipotesis empat tidak diterima, artinya bahwa modal fisik belum mampu mempengaruhi secara langsung proses pemberdayaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa proses pemberdayaan yang hanya mengandalkan modal fisik tidak akan berhasil. Penelitian ini selain menjelaskan konsep yang dikemukakan Jamasy (2004) tentang konsep pemberdayaan, dimana masyarakat dapat berdaya sebagai proses kemandirian yang dapat mengevaluasi suatu hasil penyelesaian masalah yang ada di desanya. Penelitian ini menandakan bahwa perubahan sarana dan prasarana pendidikan memberikan fasilitas untuk meningkatkan analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Penemuan penelitian ini juga mendukung penelitian Peneliti Sulistiyani (2004) yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemberdayaan faktor yang paling menentukan adalah modal fisik sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengetahuan sebagai sumber keunggulan untuk mampu menganalisis masalah. Sesuai pendapat Sumodiningkrat (2000) bahwa perubahan tingkat pendidikan akan berdampak pada perubahan dalam hal merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan mengatasi suatu masalah yang ada. Untuk dapat mengatasi masalah pada suatu desa masyarakat harus memperhatikan kapabilitas pendidikannya sebagai penggerak menuju peningkatan pemberdayaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesuksesan proses pemberdayaan ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam meningkatkan pendidikannya.

Pembahasan Hipotesis 5

Modal manusia berpengaruh positif terhadap proses pemberdayaan

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 5, menunjukkan bahwa hipotesis 5 diterima. Hasil ini memberi makna bahwa modal manusia mampu meningkatkan proses pemberdayaan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan dan kemampuan

berinteraksi antar sesama merupakan suatu pendorong untuk memperkuat analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan pandangan Jamasy (2004) tentang hubungan proses pemberdayaan dan "kapabilitas" kompetensi dengan interaksi masyarakat. Bukti empirik penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran, masyarakat dapat meningkatkan "*knowledge*" yang berkaitan dengan pengembangan "menganalisis masalah", sebagai determinan penting untuk kesuksesan pemberdayaan. Oleh karena itu, hasil empirik penelitian ini menandakan bahwa pembelajaran yang mengarah pada peningkatan pengembangan tingkat pendidikan dapat meningkatkan pemberdayaan. Penelitian ini memberi tambahan penjelasan penelitian sebelumnya bahwa orientasi masyarakat dalam meningkatkan pemberdayaan harus memperhatikan pembelajaran organisasional yang dapat menambah pengetahuan baru untuk menganalisis masalah. Pengetahuan dengan beberapa tambahan pengalaman ke arah orientasi perencanaan akan mampu meningkatkan proses pemberdayaan. Masyarakat yang mempertimbangkan pengembangan *knowledge* secara global yang berhubungan dengan pengetahuan baru berhubungan positif dengan pemberdayaan. Proses pemberdayaan pada desa Sumber rahayu dapat ditingkatkan secara langsung oleh modal manusia.

Pembahasan Hipotesis 6

Modal sosial berpengaruh positif terhadap proses pemberdayaan

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 6 menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak diterima. Hasil ini memberi makna bahwa modal sosial belum mampu mempengaruhi secara langsung terhadap proses pemberdayaan.

Penelitian ini menggunakan jaringan sosial/kerja, ketaatan terhadap norma dan kepedulian terhadap sesama indikator pengembangan modal sosial yang dapat meningkatkan proses pemberdayaan. Modal Sosial melalui pengembangan modal fisik dan modal manusia dapat menciptakan kemampuan dalam merencanakan suatu

program. Penelitian ini lebih menekankan bahwa tindakan kepedulian terhadap sesama akan mempertajam analisis suatu masalah.

Penelitian ini menambah penjelasan penelitian sebelumnya bahwa proses pemberdayaan dapat ditingkatkan jika masyarakat desa tersebut melakukan ketaatan terhadap norma yang ada dengan melibatkan tingkat kepedulian sesama dan perluasan *network*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *network* dan sikap peduli terhadap sesama di masyarakat desa Sumber Rahayu dapat memungkinkan sebagai fasilitas untuk meningkatkan pelaksanaan program yang dapat mengembangkan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan modal sosial pada masyarakat desa Sumber Rahayu penting dalam memainkan perannya dalam memperbesar akses akses jaringan bisnis.

Pembahasan Hipotesis 7

Kemampuan pelaku pemberdayaan berpengaruh positif terhadap proses pemberdayaan.

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 7 tidak diterima. Hal ini memberi makna bahwa secara empirik perspektif yang mengarah pada harapan kemampuan pelaku pemberdayaan secara langsung bermanfaat terhadap proses pemberdayaan belum dapat dibuktikan. Sebagaimana konsep dan penelitian empirik yang dilakukan penelitian sebelumnya diantaranya konsep yang dikemukakan oleh Pranarka dan Vidyaandika yang menyatakan bahwa perbedaan keberhasilan pemberdayaan disebabkan adanya perbedaan kompetensi pelaku pemberdayaan. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Prijono dan Pranarka (1996) yang menyatakan bahwa faktor pelaku dapat mendukung kesuksesan pemberdayaan.

Penelitian mereka secara umum hanya menjelaskan bahwa pelaku pemberdayaan sebagai komponen penting dalam keberhasilan pemberdayaan. Namun, mereka tidak menjelaskan indikator yang menentukan dalam variabel kemampuan pelaku tersebut sebagai sumber keberhasilan pemberdayaan.

Penelitian ini mengkaji ulang penelitian terdahulu dengan menambah penje-

lasan secara rinci “indikator” variabel kemampuan pelaku pemberdayaan. Indikator yang digunakan sebagai cerminan kemampuan pelaku adalah tingkat pengetahuan/kognitif dan tingkat ketrampilan/physiko-motorik masyarakat. Penelitian ini lebih memfokuskan *core competency* yang terdiri dari *knowledge* pelaku yang dipadukan dengan aspek *skill* yang menghasilkan “kemampuan” yang lebih baik dalam merencanakan program berdasarkan identifikasi masalah yang ada dan dimungkinkan akan lebih terarah dalam pelaksanaannya.. Penekanan pada “kemampuan dalam hal pengetahuan ” pelaku pemberdayaan lebih diperhatikan sebagai kapabilitas pelaku tersebut. Proses pemberdayaan akan diukur sebagai variabel *intervening* yang memfasilitasi perubahan yang berhubungan dengan “perilaku” yang diperlukan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat. Pada penelitian terdahulu tidak menjelaskan “perubahan perilaku” yang dapat mendorong peningkatan keberdayaan masyarakat.

Hasil penelitian empirik menandakan bahwa konsekuensi kemampuan pelaku pemberdayaan di desa Sumber rahayu adalah pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperjelas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan yang menunjukkan bahwa peningkatan proses pemberdayaan untuk dapat menganalisis masalah dalam membuat perencanaan program akan mengarahkan pelaksanaan program. Penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan proses pemberdayaan tidak hanya dipengaruhi karena peningkatan pengetahuan saja, tetapi tergantung juga pada “tingkat ketrampilan” masyarakat dalam melaksanakan program

Pembahasan Hipotesis 8

Modal fisik berpengaruh positif terhadap keberdayaan masyarakat

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 8 tidak diterima. Hal ini memberi makna bahwa secara empirik perspektif yang mengarah pada harapan modal fisik secara langsung bermanfaat terhadap keberdayaan masyarakat belum dapat dibuktikan. Sebagaimana konsep dan penelitian empirik yang dilakukan penelitian sebelumnya diantaranya konsep yang menyatakan

bahwa perbedaan keberhasilan keberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh modal fisik yang ada namun lebih ditentukan oleh adanya partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku pemberdayaan

Penelitian mereka secara umum hanya menjelaskan bahwa pelaku pemberdayaan sebagai komponen penting dalam keberhasilan keberdayaan masyarakat. Namun, mereka tidak menjelaskan variabel lain sebagai pendukung keberhasilan tersebut.

Penelitian ini akan memperjelas penelitian terdahulu dengan menambah “variabel modal fisik” sebagai modal awal yang harus dimiliki dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Variabel tambahan yang digunakan sebagai mediasi adalah modal sosial dan modal manusia. Penelitian ini lebih memfokuskan “modal yang ada” yang dipadukan dengan aspek *core competency* pelaku pemberdayaan dalam menghasilkan keberdayaan masyarakat. Penekanan pada *outcome* proses pemberdayaan lebih diperhatikan sebagai variabel *intervening* yang memfasilitasi perubahan yang berhubungan dengan “modal ” yang diperlukan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat. Pada penelitian mereka tidak menjelaskan konsekuensi modal fisik terhadap “keberdayaan masyarakat” Penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan modal fisik pada desa Sumber Rahayu belum dapat secara langsung mengembangkan keberdayaan masyarakat.

Pembahasan Hipotesis 9

Modal manusia berpengaruh positif terhadap keberdayaan masyarakat

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 9, tidak diterima. Hal ini sebagai bukti bahwa konsep modal manusia berpengaruh positif terhadap keberdayaan masyarakat belum dapat didukung secara empirik pada masyarakat desa Sumber Rahayu di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jateng

Adanya temuan yang berbeda pada penelitian ini dimungkinkan karena pada penelitian terdahulu sebagian besar hanya berfokus pada konsekuensi modal manusia pada kemampuan secara fisik. Sedangkan pada penelitian ini selain menjelaskan konsekuensi modal manusia terhadap tingkat

pendidikannya, juga menekankan kemampuannya dalam berinteraksi antar sesama terhadap pengambilan keputusan masyarakat termasuk aspek kemandiriannya.

Hasil penelitian ini menjelaskan penelitian Sumodiningkrat (2000), yang menunjukkan bahwa keberhasilan keberdayaan masyarakat akan ditingkatkan melalui pengembangan proses pemberdayaan yang lebih respon ke arah kemampuan kompetitif pelaku pemberdayaan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penekanan variabel mediasi yang berdaya saing ke arah peningkatan posisi kompetitif masyarakat. Secara empirik menunjukkan bahwa kemampuan dalam menganalisis masalah sebagai jalur yang menghantarkan perwujudan modal manusia untuk kemandirian masyarakat. Pengembangan modal manusia yang ditandai adanya peningkatan tingkat pendidikan belum dapat meningkatkan kemandirian secara langsung, namun secara tidak langsung melalui perencanaan dan pelaksanaan yang lebih terarah tersebut dapat menambah kesuksesan keberdayaan masyarakat.

Hal ini karena berdasarkan hasil deskripsi, tingkat pendidikan masyarakat desa Sumber Rahayu masih tergolong "rendah ke arah sedang". Pemerintah walaupun gencar melakukan sosialisasi, tetapi dalam pelaksanaannya masih ragu ragu dan tidak begitu berani dalam mengambil keputusan sehingga akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberdayaan. Selain itu masyarakat masih jarang melakukan tindakan interaksi diluar desanya (eksternal) dalam hubungannya dengan orientasi masa depan. Masyarakat jarang memanfaatkan peluang baru untuk menciptakan kegiatan baru, sehingga belum dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat.

Pembahasan Hipotesis 10

Modal sosial berpengaruh positif pada keberdayaan masyarakat

Hasil pengujian empirik penelitian ini ternyata tidak dapat diterima. Kesimpulannya adalah modal sosial belum mampu secara langsung mengembangkan keberdayaan masyarakat. Hal ini karena modal sosial yang ada di masyarakat desa Sumber ahayu masih tergolong rendah sampai sedang dimana masyarakat belum sepe-

nuhnya melakukan kepedulian terhadap sesama. Selain itu jaringan sosial/kerja yang hanya sebatas tingkat individu belum bisa melibatkan semua orang secara ke semua wilayah . Jaringan sosial/kerja yang kebanyakan secara internal dari masyarakat tidak selalu berhubungan dengan usaha untuk masa depan. Begitu juga masyarakat masih jarang menciptakan jaringan kerja di luar desanya. Masyarakat jarang menerima usaha dari daerah lain. Usaha yang ada masih terbatas pada ketergantungan hasil hutan dan pertanian yang ada di desanya. Mereka belum dapat mengembangkan usahanya di masa depan ke arah sektor lain .

Hasil pengujian empirik hipotesis 10 tidak diterima. Artinya hubungan modal sosial berpengaruh positif terhadap keberdayaan masyarakat sebagaimana yang didasarkan pada konsep dan penelitian penelitian terdahulu yang telah diuji secara konseptual dan empirikal tidak dapat dibuktikan. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial yang ada pada masyarakat belum memberikan dampak secara langsung pada peningkatan keberdayaannya.

Pembahasan Hipotesis 11

Proses pemberdayaan berpengaruh positif pada keberdayaan masyarakat

Hasil pengujian empirik untuk hipotesis 11 menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima. Hal ini memberi bukti dukungan konsep bahwa proses pemberdayaan berpengaruh positif terhadap keberdayaan masyarakat. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh Tobing dan Romer (2005) yang menyatakan bahwa keberdayaan masyarakat dapat diharapkan dengan meningkatkan proses pemberdayaannya.

Hasil pengujian empirik telah membuktikan signifikansi prediksi proses pemberdayaan terhadap keberdayaan masyarakat. Kesimpulannya adalah keberdayaan masyarakat desa Sumber Rahayu ditentukan oleh proses pemberdayaannya. Secara empirik menunjukkan bahwa masyarakat selain dapat mandiri dan memanfaatkan usaha untuk masa depan, juga dapat mengambil keputusan.

Hasil ini konsisten dengan konsep Fukuyama (2002) yang menyatakan bahwa

keberdayaan suatu masyarakat adalah masyarakat yang mampu menunjukkan kemandirian dalam bidang ekonomi. Pada penelitian ini secara empirik menunjukkan bahwa perluasan network masyarakat akan meningkatkan *economies of scope*. Hal ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang usaha di masa depan. Penelitian ini menandakan bahwa dengan perencanaan yang baik, masyarakat mempunyai kesempatan keterlibatannya dalam mengambil keputusan. Selain itu, peningkatan *usaha* juga dapat ditentukan oleh ketajaman dalam mengevaluasi program melalui kepeduliannya terhadap sesama. Masyarakat tidak hanya mampu dan berani mengambil keputusan saja, tetapi juga dapat mandiri. Oleh karena itu, secara empirik dapat membuktikan keberdayaan akan berhasil karena adanya proses proses pemberdayaan yang mengiringinya.

Pembahasan Hipotesis 12

Kemampuan pelaku pemberdayaan berpengaruh positif pada keberdayaan masyarakat

Hasil pengujian empirik penelitian ini ternyata tidak dapat membuktikan hipotesis penelitian, kesimpulannya adalah kemampuan pelaku pemberdayaan secara langsung belum mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat. Hal ini karena kemampuan pelaku pemberdayaan yang meliputi tingkat pengetahuan dan ketrampilannya masih tergolong rendah sampai sedang. Namun jika di mediasi dengan proses pemberdayaan dalam hal kesempatan untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merencanakan program memungkinkan dapat memperbaiki kemandiriannya. Tingkat pengetahuan yang tergolong rendah ini belum dapat memanfaatkan usaha untuk masa depan. Untuk itu perlu diperbaiki tingkat pengetahuannya sehingga dapat mengambil keputusan untuk meningkatkan usahanya. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebatas informasi tentang kegiatan yang bersifat internal tentang usaha pertanian yang ada di daerah hutan mereka. sehingga pengembangan usaha baru yang dapat dikembangkan di luar desanya belum meningkat. Selain itu pengetahuan yang hanya sebatas teknikal dan belum

melibatkan semua masyarakat di wilayah desa ini tidak dilakukan penambahan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara rutin. Usaha yang ada di kebanyakan masyarakat baru sebatas mengambil hasil dari area hutan dan pertanian sekitar desanya. Begitu juga pelaku pemberdayaan dalam hal ini tokoh tokoh masyarakat yang ada di desa masih jarang melakukan usaha baru yang dapat memberikan tambahan pendapatannya. Kemampuan pelaku pemberdayaan sebagai penggerak keberdayaan masyarakat masih belum mampu memberi contoh sebagai pelopor membuka usaha baru untuk masa depan, sehingga belum dapat meningkatkan motivasi masyarakat dalam meningkatkan keberdayaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini dapat membantu menjelaskan permasalahan berdasarkan gap yang ada, bahwa masih sedikit penelitian yang membahas tentang anteseden dari proses pemberdayaan. Penelitian ini memberikan solusi yang lebih baik karena dapat menambah penjelasan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dapat didukung dari modal fisik dan pengembangan modal manusia.

Penelitian ini dapat menghasilkan "dua pola jalur" untuk memberikan solusi yang lebih baik tentang permasalahan bagaimana meningkatkan keberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut: Cara pertama, adalah "pola jalur langsung" yang dapat dilalui untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui proses pemberdayaan karena adanya peran "pelaku pemberdayaan" secara langsung. Sementara cara kedua, adalah pola jalur bertahap yang dapat dilalui untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat. dapat dicapai melalui proses pemberdayaan karena adanya peran "modal manusia dan modal fisik".

Pengembangan modal fisik akan menstimulasi pengembangan modal manusia yang akan mendukung proses pemberdayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan keberdayaan masyarakat.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini membawa implikasi bahwa *resource based view* sebagaimana dikemukakan oleh Barney (2002) dapat mendasari hubungan antara "pelaku pemberdayaan

ke proses pemberdayaan” dan hubungan ”modal manusia ke proses pemberdayaan”. Kontribusi yang besar dari *resource based view* dapat dibuktikan pada besarnya nilai pengaruh langsung dari kemampuan pelaku pemberdayaan dalam memainkan peranannya untuk mensukseskan keberhasilan pemberdayaan yaitu 0.506. Se-

lain itu, peranan dari modal manusia pada masyarakat desa Sumber Rahayu juga dapat membawa sumber daya yang berkualitas menuju peningkatan pemberdayaan yaitu 0.295. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitas manusia berkontribusi besar dalam melakukan orientasi stratejik yang berbasis sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusty Tae Ferdinan. (2002), "Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen", *Jurnal*, Vol. 24, pp. 433-60
- Barney, J.B. (1986), "Strategic factor markets': Expectations, Luck, and Business Strategy", *Management Science*, Vol. 32, No. 10, pp. 1231-41.
- Bharadwaj, S. G., Varadarajan, P. R., & Fahy, J. (1993), "Sustainable Competitive Advantage in Service Industries : A Conceptual Model and Research Propositions", *Journal of Marketing*
- Black, JA & Boal, K. (1994). "Strategic Recources : Traits, Configuration and Paths to Sustained Competitive Advantage", *Strategi Management Journal*, Vol. 15, pp. 131-148
- Ghozali, I. (2006), "*Structural Equation Modelling, Metode alternatif Dengan Partial Least Square PLS*", Badan Penerbit Undip, Semarang
- Hikmat, H. (2004), "*Strategi Pemberdayaan Masyarakat*", Humaniora: Bandung.
- Huseini, M. (1999), "Mencermati Misteri Globalisasi: Menata Ulang Strategi Pemasaran Internasional Indonesia Melalui Pendekatan Resource-Based", *Depok: Fisip Universitas Indonesia*.
- Jamasy, O. (2004), "*Keadilan, Pemberdayaan, & Penanggulangan Kemiskinan*", Blantika, Jakarta
- Kartasasmita, G. (1996), *Power and Empowerment: Sebuah Telaah Mengenal Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Mahoney, J. T. (1995), "The Management of Resources and The Resources of Management", *Journal of Business Research*, Vol. 33, pp. 91-02.
- Makadok, R. (2001), "Toward a Synthesis of The Resources-Based and Dynamic-Capability Views of Rent Creation", *Strategic Managemnt Journal*, Vol. 22, pp. 387-401.
- Priyono, O.S. & A.M.W. Pranarka. (1996), "*Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementas*", Center for Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta
- Schumpeter, Ja. (1934), "*The Theory of Economic Developmt*", Harvard university Press. Boston, MA, USA
- Simon, H. (1993), "*Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahannya*", *Aditya Media*, Yogyakarta
- Slamet, M. (2003), "*Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*", Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. IPB Press, Bogor
- Suharto, E. & Yuliani (2005), "Analisis Jaringan Sosial: Menerapkan Metode Asesmen Cepat dan Partisipatif (MACPA) Pada Lembaga Sosial Lokal di Subang, Jawa Barat". (Article on-line). Didapat dari [http://www. policy.hu/suharto/mak-Indo4.html](http://www.policy.hu/suharto/mak-Indo4.html). Internet; Diakses pada 28 Juli 2005.
- Sulistiyani, A.T. (2004), "*Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*", Gaya Media,Yogyakarta.
- Sumardjo. (1999), "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Propinsi Jawa Barat", *Disertasi Doktor*, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor

- Sumodiningrat, G. (2000), "*Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*", IDEA, Yogyakarta
- Syabra, R. (2003), "Modal Sosial: Konsep dan aplikasi", *S Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.5. No.1, pp. 1-5.
- Tjokrowinoto, M. (2001), "*Pembangunan Dilema dan Tantangan*", Pustaka Relajar, Yogyakarta
- Wernerfelt, B. (1984), "A Resources-based View of the Firm", *Strategic Management Journal*, Vol. 5, pp. 171-80